

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karsinoma tiroid atau kanker tiroid adalah penyakit kelenjar tiroid yang berada pada bagian depan leher sedikit dibawah laring berbentuk kupu-kupu. Kanker tiroid merupakan suatu keganasan yang terjadi pada kelenjar tiroid dan merupakan keganasan kelenjar endokrin yang paling sering ditemukan. Kanker tiroid, merupakan kanker ganas terbanyak dibandingkan kanker lain didalam sistem endokrin atau sistem endokrin (Adham & Aldino,2018). Kanker tiroid umumnya tergolong tumor dengan pertumbuhan dan perjalanan penyakit yang lambat, serta morbiditas dan mortalitas yang rendah (Rudi, 2019).

Pada tahun 2016, data mengenai kanker tiroid di seluruh dunia menunjukkan 238.000 kasus baru dan 43.000 kematian dari 580.000 kasus kanker tiroid. Berdasarkan jumlah usia yang hilang akibat kanker, kanker tiroid menempati urutan ke-28 dari 33 jenis kanker (Achmad & Mansyur, 2021). Di Indonesia, kanker tiroid menyumbang 3,4% kasus baru (peringkat ke-12) dan 0,95% kematian akibat kanker tiroid (peringkat ke-19) pada tahun 2020. Kanker tiroid menempati peringkat ke-6 kanker yang paling sering ditemukan pada wanita. Salah satu jenis kanker tiroid yang terbanyak adalah karsinoma tiroid papiler seperti di laporkan mencapai 75% di RSUP Sanglah (Denpasar) dan 68,1% di RSUD Arifin Achmad (Riau). Kesintasan bebas-perburukan

(*progression-free survival*) 5-tahun pasien dengan karsinoma tiroid papiler usia dewasa (>20 dan <40 tahun) setelah menjalani terapi multimodalitas (bedah dan Iodium radioaktif (Iodium 131) di RSUP Hasan Sadikin (Bandung) mencapai >90%, sementara pada usia remaja (<20 tahun) kurang dari 80% (Achmad & Mansyur, 2021). Sedangkan di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda yang merupakan Rumah Sakit rujukan di Kalimantan Timur didapatkan data kanker tiroid dari bulan Januari 2022 sampai bulan Desember 2022 sebanyak 120 pasien.

Pada umumnya, ketika seseorang dinyatakan menderita kanker akan beranggapan bahwa dapat menyebabkan kematian sehingga menimbulkan rasa takut, kecemasan, depresi dan kondisi kesehatan fisik yang semakin menurun (Hopman & Rijken, 2015; Suhardin & Krisnana, 2016). Pengobatan atau terapi yang diberikan penderita kanker untuk bertahan hidup diantaranya operasi, kemoterapi, terapi radiasi dan terapi hormon (Suhardin & Krisnana, 2016).

Untuk mengatasi kanker tiroid, pengobatan disesuaikan dengan jenis, stadium kanker, usia, dan kondisi kesehatan umum pasien. Beberapa yang dapat dilakukan adalah pembedahan/operasi, ablasi Iodium radioaktif, kemoterapi, dan terapi hormon tiroid (Haryono, 2019). Pada pasien dengan kanker tiroid dengan pemberian terapi radiasi menggunakan Iodium 131 dapat mengalami komplikasi dan efek samping yang dapat muncul seperti mual, kadang-kadang muntah,

nyeri serta bengkak di area leher, mulut terasa kering, atau ada perubahan pada indra pengecap, dan atau bengkak serta nyeri pada area kelenjar liur, serta dapat mempengaruhi kesuburan, karena gangguan fungsi ovarium pada wanita dan spermatogenesis pada laki-laki. Dengan adanya komplikasi dan efek samping dari terapi yang diberikan tersebut menimbulkan kecemasan pada pasien kanker tiroid. Dari studi penelitian terdahulu oleh (Sunoto, 2020) sebanyak 27 kasus dan sampel penelitian sebanyak 25 orang pada pasien kanker tiroid yang mendapatkan terapi ablasi Iodium 131 di RSUP Kariadi Semarang tahun 2020, kecemasan perubahan fungsi reproduksi sebagian besar sebanyak 19 responden (76%).

Kecemasan dapat dipicu oleh beberapa faktor salah satunya pengetahuan, pengetahuan dapat diperoleh dari beberapa sumber seperti teman, keluarga, media masa dan dari tenaga kesehatan yaitu melalui pendidikan kesehatan (Suwandi, 2020). Dalam artikel Media Ilmu Kesehatan Vol.4, No.1, April 2015 tentang “Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Kemoterapi Dengan Kecemasan Dalam Menjalani Tindakan Kemoterapi Di RSUD Panembahan Senopati Bantul” oleh Bayu Teovilus, Dwi Kartika Rukmi, Umi Istianah, di dalam penelitian ini didapatkan hasil semakin baik tingkat pengetahuan pasien kanker tentang kemoterapi maka tingkat kecemasan pasien pasien dalam menjalani tindakan kemoterapi akan semakin rendah yaitu dari 8 orang yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kemoterapi

terdapat 2 orang (25%) tidak mengalami kecemasan dan 6 orang (75%) mengalami cemas ringan. Sebaliknya dari 9 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tidak ada yang tidak cemas dan 6 responden (66,7%) mengalami cemas berat.

Dari data rekam medis di RSUD Abdoel Wahab Syahrane Samarinda bulan Januari 2022 sampai bulan Desember 2022, pasien kanker tiroid yang dirawat untuk dilakukan tindakan terapi ablasi Iodium 131 sebanyak 120 pasien. Dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada 120 pasien dengan kanker tiroid, semua pasien masih belum mengetahui tentang tindakan terapi ablasi Iodium 131, serta mengalami kecemasan yang berkaitan dengan tindakan terapi ablasi Iodium 131 yang akan dijalani. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan pasien mengenai tindakan terapi ablasi Iodium 131.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Dilakukan Terapi Ablasi Iodium 131 Pada Pasien Kanker Tiroid Di RSUD Abdoel Wahab Sjahrane Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan

pasien yang akan dilakukan terapi ablasi Iodium 131 pada pasien kanker tiroid di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan terapi ablasi Iodium 131 pada pasien kanker tiroid di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (pasien) kanker tiroid meliputi, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien dengan kanker tiroid yang akan dilakukan terapi ablasi Iodium 131.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien dengan kanker tiroid yang akan dilakukan terapi ablasi Iodium 131.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan terapi ablasi Iodium 131 di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Dari penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi motivasi serta menambah wawasan tentang kanker tiroid serta penatalaksanaan terapi kanker tiroid.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam melaksanakan teori yang telah didapat.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan untuk pengembangan mahasiswa keperawatan terutama yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan terapi ablasi Iodium 131 pada pasien kanker tiroid.

d. Bagi RSUD Abdoel Wahab Sjahranie

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit serta meningkatkan pelayanan khususnya dalam memberikan informasi yang berkaitan tentang terapi ablasi Iodium 131 pada pasien dengan kanker tiroid.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan basis data dan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk

mengembangkan atau melanjutkan penelitian yang berkaitan tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan dilakukan terapi ablasi Iodium 131 pada pasien dengan kanker tiroid.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Arianti & Yani (2021) yang berjudul “ Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Thyroidektomy* Di Klinik Bedah RSD Mangunsada Kabupaten Badung. Penelitian dilaksanakan dengan rancangan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *accidental sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman’s rho*. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel independent yaitu dukungan keluarga sedangkan pada penelitian ini yaitu pengetahuan, kemudian perbedaan desain analisis bivariat pada penelitian sebelumnya menggunakan uji analisis *spearman’s rho* sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji chi square.
2. Penelitian Sunoto (2020) yang berjudul “ Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Tiroid yang Mendapatkan Terapi Ablasi Iodium 131 Di RSUP Kariadi Semarang”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang hanya univariat kecemasan, sedangkan pada penelitian ini yaitu pengetahuan dengan kecemasan. Selain itu

perbedaan pada uji analisis pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan distribusi frekuensi sedangkan penelitian ini menggunakan uji chi square.

3. Penelitian Teovillus, Rukmi, Istianah (2015) yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Kemoterapi Dengan Kecemasan Dalam Menjalani Tindakan Kemoterapi Di RSUD Panembahan Senopati Bantul”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi menggunakan rancangan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan *Kendall's Tau*. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel independent yaitu dukungan keluarga sedangkan pada penelitian ini yaitu pengetahuan, kemudian perbedaan desain analisis bivariat pada penelitian sebelumnya menggunakan uji analisis kendall tau sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji chi square.